

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya lapangan pekerjaan yang tercipta, penataan kehidupan yang sesuai bagi masyarakat, peningkatan kinerja ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan merupakan beberapa tujuan pembangunan nasional Indonesia. Penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu tujuan pembangunan bangsa karena dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. (Nasir, 2001).

Sedangkan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar karena kurangnya pendapatan dan kesenjangan ekonomi adalah kondisi yang disebut kemiskinan (Sirageldin, 2000). Selanjutnya, dibandingkan dengan taraf hidup yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, kemiskinan memiliki taraf hidup yang rendah karena kurangnya sumber daya material dan personel. Menurut Anggraeni, sejumlah faktor yang saling terkait, antara lain pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran, akses terhadap produk dan jasa, tempat, geografi, jenis kelamin, dan tingkat pendapatan yang terkait dengan kondisi lingkungan, berpengaruh terhadap kemiskinan.

Secara umum, adanya berbagai kebutuhan manusia dan pola pikir sumber daya yang tidak merata yang mengakibatkan distribusi pendapatan yang tidak merata itulah yang menyebabkan kemiskinan. Kebanyakan orang miskin dengan terbatasnya sumber daya alam menunjukkan hal ini. Kualitas sumber daya manusia juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Pendidikan yang buruk dapat membatasi kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri, menurunkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan, dan meningkatkan risiko menjadi pengangguran. Kondisi kehidupan yang buruk dan masalah sistem politik dan ekonomi suatu negara yang tidak mendukung perekonomian lokal dapat muncul dari tingkat pengangguran yang tinggi.

Berdasarkan peringkat negara dengan persentase penduduk miskin tertinggi, Sumatera Utara masih menempati peringkat ke-19 secara nasional. Salah satu kota di Sumatera Utara yang proporsi penduduk miskinnya menurun adalah Medan. Data yang tercantum di bawah ini menunjukkan hal ini:

Tabel 1.1

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Kota Medan Tahun 2008-2021

Tahun	PDRB	Pendidikan	Pengangguran (TPT)	Kemiskinan
	(Milyar)	(Tahun)	(%)	(%)
2008	31.373,95	10.70	13.08	10.43
2009	33.430,05	10.80	14.27	9.58
2010	90.615,46	10.54	13.11	10.05
2011	97.675,58	10.63	9.97	9.63
2012	10.516,00	10.72	9.03	9.33
2013	110.794,42	10.76	10.01	9.64
2014	117.525,06	10.88	9.48	9.12
2015	124.269,93	11.00	11.00	9.41
2016	132.062,86	11.18	9.88	9.30
2017	139.730,21	11.25	9.46	9.11
2018	148.007,14	11.37	8.25	8.25
2019	156.780,58	11.38	8.53	8.08
2020	153.669,83	11.39	10.74	8.01
2021	157.689,20	11.48	10.81	8.34

Sumber : BPS Sumatera Utara

Berdasarkan tabel diatas Produk domestik bruto (PDRB) meningkat dari periode ke periode dan turun pada tahun 2020, seperti yang terdata pada tabel sebelumnya. Selama 14 tahun terakhir, terjadi perubahan tingkat pengangguran dan kemiskinan di Medan. Ini sangat sensitif dan dapat menyebabkan tingkat kemiskinan yang semakin meningkat. Selanjutnya, selama 14 tahun terakhir, tingkat pendidikan Kota Medan menghadapi kenaikan dari periode ke periode.

Menurut Yohana (2019) kemiskinan menurun seiring dengan meningkatnya PDRB. Ketika tingkat pengangguran meningkat, kemiskinan juga akan meningkat. Dan dengan meningkatnya pendidikan, itu akan mengurangi kemiskinan. Dengan turunnya angka kemiskinan di suatu daerah menunjukkan bahwa daerah tersebut lebih maju. Dalam penelitian Novita dan Istiqamah (2017) pergerakan pertumbuhan PDRB, pendidikan dan pengangguran salah satu faktor yang mempengaruhi kemiskinan.

Produk Domestik Regional Bruto adalah sebuah matrik yang dipakai guna menilai performa keuangan suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto Daerah (PDRB), juga dikenal sebagai nilai tambah total yang dihasilkan oleh semua unit usaha di suatu wilayah, dikatakan sebagai total nilai tambah yang dibuat oleh semua unit usaha di daerah tersebut. Kemudian, seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman masyarakat, tingkat pendidikannya juga meningkat, yang berdampak besar pada angka kemiskinan. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan produktivitas pekerja dan penyediaan kebutuhan pokok untuk keluar dari kemiskinan. Tingkat kemiskinan yang lebih rendah adalah hasil dari potensi siklus kemiskinan. Dan juga, tingkat pengangguran

memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga kegiatan ekonomi meningkat dan membaik dari tahun ke tahun, tingkat pengangguran menurun dan akhirnya tingkat kemiskinan berkurang.

Indonesia merupakan salah satu dari 5 negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, dan karena mobilitas penduduk yang tinggi di Indonesia banyak masyarakat yang menggunakan kendaraan untuk segala aktivitasnya, maka kendaraan yang dikemudikan tentunya menggunakan bahan bakar minyak.

Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan bahan bakar yang digunakan masyarakat Indonesia sebagai bahan bakar kendaraan seperti mobil dan sepeda motor. Banyaknya mobil di Tanah Air menyebabkan permintaan minyak tanah cukup besar. Bahan bakar minyak sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari perorangan maupun organisasi. Provinsi di Indonesia berhak menentukan harga BBM. Selama ini pemerintah Indonesia selalu menjaga kestabilan harga BBM dan membuatnya lebih terjangkau oleh masyarakat Indonesia.

Naiknya harga BBM di Indonesia bukanlah hal baru di Tanah Air mulai dari Presiden Suharto hingga Joko Widodo. Presiden Habibie tidak menaikkan BBM dan menurunkan BBM sebesar 200 per liter. Kebijakan perubahan harga yang baru-baru ini diterapkan oleh pemerintah dapat dilihat di berita TV dan media sosial bahwa harga BBM Pertamina naik dari Rp 9.000-9.400/L menjadi Rp 12.500 per liter sejak april tahun 2022 dan membuat Pertamina sebagai bahan bakar bersubsidi. Berdasarkan catatan Departemen ESDM, bahan bakar Pertamina

merupakan jenis bahan bakar yang paling banyak digunakan oleh pengemudi, mencapai 23 juta kiloliter pada tahun 2021. Jumlah ini lebih banyak 79% dibandingkan jenis bahan bakar motor lainnya seperti Pertamina, Pertamina Turbo, dan Premium yang menyumbang 21% penggunaan.

Penetapan BBM Pertalite sebagai subsidi sejenis premium meringankan tekanan masyarakat karena harga yang semakin umum, namun seperti halnya BBM bersubsidi premium yang sulit didapat sebelumnya. Meningkatkannya harga bahan bakar minyak menyebabkan masyarakat resah dan berdampak pada semua sektor harga dan usaha seperti sektor sandang, pangan dan akan menyebabkan inflasi kedepannya.

Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) tentu akan berimbas pada beban hidup masyarakat, dan kenaikan harga bahan bakar akan mempengaruhi semua harga dan sektor ekonomi, baik bagi masyarakat kelas bawah maupun perusahaan besar, karena akan mempengaruhi harga barang, yang akan mempengaruhi produktivitas dan daya beli masyarakat dan mengakibatkan tidak adanya hubungan antara penjual dan pembeli sehingga perekonomian terhambat yang berujung perekonomian negara akan menurun dan sulit meingkat.

Tentunya masyarakat juga sangat membutuhkan peran pemerintah dalam menghadapi kenaikan harga BBM. Misalnya mengintervensi pasar sehingga harga komoditas lain tidak naik meski harga BBM naik, seperti yang terjadi akhir-akhir ini dengan harga minyak goreng, sehingga sulit bagi masyarakat untuk menjalankan perekonomian.

Melalui latar belakang tersebut, membuat peneliti termotivasi untuk membuat kajian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kota Medan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang, sehingga identifikasi masalah dari kajian tersebut, yakni :

1. PDRB mengalami fluktuasi di tahun terakhir
2. Pendidikan mengalami penurunan di tahun 2010 dan meningkat di periode 2011 sampai 2021
3. Pengangguran mengalami fluktuasi dari periode ke periode
4. Kemiskinan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun

1.3 Pembatasan Masalah

Melalui latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, sehingga peneliti membatasi masalah yang akan diteliti mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Medan yaitu dengan memfokuskan PDRB, Pendidikan dan Pengangguran yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang, nantinya rumusan masalah dari kajian ini, yakni :

1. Apakah terdapat pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan?

2. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan?
4. Apakah terdapat pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, nantinya tujuan kajian yang akan dilaksanakan, yakni :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan dapat membantu peneliti atau pihak-pihak yang membutuhkan. Serupa dengan ini, karya penulis diperkirakan akan menghasilkan, yakni :

1. Menjadi refrensi atau bahan kajian bagi peneliti lain yang mencari topik masalah yang sama.

2. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait masalah kemiskinan menjadi salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan perkuliahan.



THE
Character Building
UNIVERSITY